

tentang konsep dirinya dan juga untuk mengarahkan klien dalam pembentukan konsep diri positif.

Kesulitan yang dihadapi peneliti di tahap ini adalah peneliti harus benar-benar membuat anak bisa berimajinasi dengan gambaran sekitarnya dan bisa sesuai dengan arahan konselor yakni anak bisa menggambar sesuai dengan intruksi konselor tentang identitas gambar dan jenis gambar yang diinginkan. Karena klien sering mengucapkan tidak bisa di awal sesi akan tetapi saat sesi kedua klien mulai bisa mengganti kata "*tidak bisa*" dengan kata "*aku bisa*" yang diinternalisasi konselor saat melakukan konseling pertama.

b. Tahap 2

Pada tahapan ini, konselor menilai gambar klien dengan cara menganalisa dan mencermati gambar serta wawancara langsung dengan klien mengenai arti dari gambar yang digambarkan klien. Serta dengan bantuan psikolog juga konselor mencoba mengartikan makna dalam gambar tersebut.

Selain mengartikan gambar, konselor juga mengkonfrontasi konsep diri negatif yang timbul saat klien menggambar. Hal ini bertujuan untuk menguatkan klien dalam pembentukan konsep diri positifnya.

Pada tahapan ini memiliki kelebihan dalam proses penggalian data saat konseling. Konselor bebas bertanya mengenai masalah yang konseli hadapi dan apa makna dari gambar tersebut. Namun, dalam penilaian gambarnya, konselor agak sedikit kesulitan dalam pemaknaan

warna dan goresan menurut segi psikologisnya. Sehingga, konselor membutuhkan psikolog dalam berdiskusi penilaian kesesuaian gambar dengan pemaknaannya.

c. Tahap 3

Pada tahapan akhir ini, konselor mulai mengajak klien untuk menggambar bebas mengenai keinginan atau cita-cita klien. Pada tahapan ini juga klien diarahkan untuk merancang langkah-langkah dalam pemenuhan keinginan atau cita-cita klien.

Dari ke-3 tahapan konseling dengan terapi menggambar, gambar yang efektif dalam membentuk konsep diri positif anak adalah menggambar orang, lingkungan sekitar dan cita-cita. Karena klien yang dihadapi memiliki konsep diri negatif yakni pada penilaian diri yang negatif terhadap dirinya dengan sering mengatakan "*tidak bisa*" dan mengatakan dirinya ber IQ rendah karena tidak bersekolah. Dengan menggambar orang dan lingkungan sekitar serta dilakukan konseling sehingga klien bisa membentuk konsep diri positifnya yakni percaya diri dan bisa menilai diri positif (citra diri) serta dapat berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya karena memiliki harga diri (*self esteem*). Dan gambaran cita-cita klien membentuk konsep diri klien (*self ideal*) sehingga klien memiliki langkah ke depan untuk menggapai cita-citanya dan menjadi pribadi yang lebih baik.

keagamaan di TPA. Hal ini merupakan indikator keberhasilan klien dalam membentuk konsep diri positifnya berupa citra dirinya.

3. Bisa menilai dirinya dengan baik dan menentukan langkah ke depan untuk melakukan keinginan atau cita-citanya

Klien tidak lagi mengucapkan bahwa dirinya bodoh dengan alasan klien tidak meneruskan pendidikannya. Klien mulai bisa menilai dirinya bahwa ia bisa seperti yang lain dan memiliki kognitif yang sama dengan anak lainnya sehingga ia bersemangat lagi untuk melanjutkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa klien sudah terbentuk konsep diri positifnya yakni sudah bisa menilai dirinya positif dan menandakan bahwa klien sudah memiliki citra diri yang baik.

Selain itu klien juga bisa membentuk *self ideal* nya dengan mulai bisa menggambarkan keinginan dan cita-citanya. Dan juga klien bisa menyusun langkah untuk menggapai cita-citanya tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep diri positif klien mulai terbentuk.

4. Bisa beradaptasi dengan temannya dan bisa berinteraksi dengan baik

Klien sudah bisa bergaul dengan teman seusianya dan sudah tidak menyendiri lagi serta bisa membaur dengan teman sebayanya. Klien percaya diri dalam bertindak, hal ini dilihat dari cara berinteraksi klien dengan teman sebayanya yang mulai terbuka dan bisa beradaptasi dengan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa sudah terbentuk konsep diri positif dengan adanya *self esteem* dalam diri klien.

